



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 1 No. 1 (2025): Edisi Reguler*

DOI: —

Submitted: 31-01-2026	Revised: 10-08-2026	Accepted: 11-08-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

HAGAR, PATRIARKI, DAN PEMBEBASAN PEREMPUAN: Membaca Ulang Narasi Hagar dalam Kejadian 16 dan 21 Menggunakan Hermeneutik Feminis

Elsa Novitra Ginting

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar
enovitra@gmail.com

ABSTRACT:

This article examines the narrative of Hagar in Genesis 16 and 21 using a feminist hermeneutical approach to uncover the dynamics of patriarchal power relations that shape women's experiences in the Old Testament. Hagar, as a woman, a slave, and a foreigner, represents a subject who undergoes multilayered marginalization within the patriarchal social structure of Abraham's household. This study aims to reinterpret Hagar's position not merely as a peripheral figure in salvation history, but as an active theological subject in her relationship with God. The research employs a qualitative method based on biblical studies with a feminist hermeneutical. The analysis is conducted through narrative and exegetical readings of Genesis 16 and 21, including an examination of the historical-social context, narrative structure, and key Hebrew terms. Feminist hermeneutics functions as a critical lens to identify mechanisms of silencing, the objectification of women's bodies, and forms of resistance and agency embodied by Hagar within the text. The findings indicate that the Hagar narrative not only contains an implicit critique of patriarchy but also affirms God's preferential concern for the oppressed. Hagar's experience as a woman who is "seen" by God (El-Roi) reveals an alternative theological dimension within the Old Testament, in which marginalized women are recognized as recipients of divine revelation and as subjects of faith. This article contributes to the development of Old Testament biblical studies by expanding the horizon of critical interpretation that is attentive to women's lived experiences.

Keywords: Feminist Hermeneutics; Genesis 16 and 21; Hagar; Old Testament Theology; Patriarchy

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji narasi Hagar dalam Kejadian 16 dan 21 menggunakan hermeneutik feminis untuk mengungkap dinamika relasi kuasa patriarkal yang membentuk pengalaman perempuan dalam teks Perjanjian Lama. Hagar, sebagai perempuan, budak, dan orang asing, merepresentasikan subjek yang mengalami marginalisasi berlapis dalam struktur sosial patriarkal keluarga Abraham. Penelitian ini bertujuan untuk menafsir ulang posisi Hagar bukan semata sebagai tokoh perifer dalam sejarah keselamatan, melainkan sebagai subjek teologis yang aktif dalam relasi dengan Allah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian

kualitatif berbasis studi biblika dengan menggunakan hermeneutik feminis. Analisis dilakukan melalui pembacaan naratif dan eksegetis terhadap Kejadian 16 dan 21, termasuk kajian konteks historis-sosial, struktur narasi, serta analisis kata kunci Ibrani. Pendekatan feminis digunakan sebagai lensa kritis untuk mengidentifikasi mekanisme pembungkaman, objektifikasi tubuh perempuan, serta bentuk resistensi dan agensi Hagar dalam teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa narasi Hagar tidak hanya mengandung kritik implisit terhadap patriarki, tetapi juga menegaskan keberpihakan Allah kepada mereka yang tertindas. Pengalaman Hagar sebagai perempuan yang “dilihat” Allah (El-Roi) mengungkap dimensi teologis alternatif dalam Perjanjian Lama, di mana perempuan termarginalkan diakui sebagai penerima wahyu dan subjek iman. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan studi biblika Perjanjian Lama dengan memperluas horizon penafsiran kritis yang sensitif terhadap pengalaman perempuan.

Kata Kunci: Hagar; hermeneutik feminis; kejadian 16 dan 21; patriarki; teologi perjanjian lama

PENDAHULUAN

Narasi Hagar dalam Kitab Kejadian, khususnya pasal 16 dan 21, telah lama menjadi subjek perdebatan dalam studi biblika dan hermeneutik kontemporer. Sebagai seorang budak perempuan Mesir dalam rumah tangga Abraham dan Sara, Hagar ditempatkan dalam relasi sosial yang sarat ketimpangan kuasa, baik berdasarkan gender, status sosial, maupun etnisitas. Dalam struktur patriarkal dunia kuno, tubuh dan identitas Hagar direduksi menjadi sarana pemenuhan janji keturunan, sementara suara dan kehendaknya hampir sepenuhnya tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan keluarga Abraham.¹ Kondisi ini menjadikan Hagar bukan hanya tokoh marginal dalam narasi Alkitab, tetapi juga simbol representatif bagi pengalaman perempuan yang terpinggirkan dalam sistem sosial patriarkal.

Kajian-kajian klasik atas Kejadian 16 dan 21 umumnya menempatkan narasi Hagar dalam kerangka teologi perjanjian dan sejarah keselamatan, dengan fokus utama pada Abraham dan Sara sebagai figur sentral dalam janji ilahi.² Akibatnya, Hagar sering diposisikan sebagai tokoh perifer yang keberadaannya penting secara naratif, tetapi kurang mendapat perhatian teologis yang memadai. Anderson mencatat bahwa dalam banyak tafsir tradisional, Hagar “hadir tetapi tidak sepenuhnya didengar,” karena kepentingan narasi lebih diarahkan pada legitimasi garis keturunan Ishak.³ Pendekatan

¹ Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 9–35.

² Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary volume 1: Genesis 1–15* (Waco: Word Books, 1987), xxxv–xxxvii.

³ Bernhard W. Anderson, *Understanding the Old Testament*, 5th ed. (Upper Saddle River: Prentice Hall, 2015), 62–64.

semacam ini, meskipun bernilai secara historis-teologis, cenderung mengabaikan dimensi gender dan relasi kuasa yang membentuk pengalaman Hagar.

Dalam beberapa dekade terakhir, hermeneutik feminis menawarkan lensa kritis untuk membaca ulang teks-teks biblikal dengan menaruh perhatian pada pengalaman perempuan yang terpinggirkan. Para teolog feminis seperti Phyllis Trible dan Delores S. Williams menunjukkan bahwa kisah Hagar memuat kritik implisit terhadap struktur patriarki yang menindas, sekaligus menampilkan Allah sebagai pihak yang berpihak kepada perempuan yang mengalami penindasan struktural.⁴ Yee menegaskan bahwa pembacaan feminis atas Hagar membuka ruang bagi pemahaman baru mengenai agensi perempuan dalam Alkitab, di mana perempuan tidak semata-mata menjadi korban, tetapi juga subjek yang aktif dalam relasi dengan Allah.⁵ Yee menelaah kisah Hagar melalui lensa feminis dan interseksional. Pendekatan ini menghadirkan perspektif-perspektif yang sering kali absen bahkan dalam buku-buku survei yang sangat komprehensif. Perspektif tersebut mencakup isu-isu feminis dan interseksional terkait tokoh-tokoh perempuan, asumsi-asumsi seksual, kekerasan seksual dan domestik, simbolisasi perempuan, serta relasi kelas dan ras.⁶ Namun demikian, masih terdapat celah dalam literatur yang secara eksplisit mengaitkan narasi Hagar dengan analisis relasi kuasa patriarkal secara biblikal-naratif dan reflektif.

Pendekatan hermeneutik feminis dalam artikel ini berangkat dari kesadaran bahwa teks Alkitab lahir dalam konteks sosial-budaya patriarkal yang memengaruhi konstruksi identitas dan peran perempuan. Studi-studi antropologis dan historis menunjukkan bahwa dalam banyak masyarakat kuno di Timur Dekat, perempuan tidak memiliki hak atas tanah dan sumber daya ekonomi, sehingga bergantung pada struktur keluarga yang dikendalikan oleh laki-laki.⁷ Dalam konteks tersebut, Hagar dapat dipahami sebagai representasi perempuan yang terperangkap dalam sistem

⁴ Delores S. Williams, *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk* (Maryknoll: Orbis Books, 1993), 15–35.

⁵ Gale A. Yee (Ed.), *The Hebrew Bible: Feminist and Intersectional Perspectives*, (USA: Fortress Press, 2018), 5–8

⁶ Yee, 4

⁷ Yana Van der Meulen Rodgers, "Woman's Role in Economic Development", *International Journal of Social Economics*, March 2010, 37(4):339–340, DOI:[10.1108/03068291011025282](https://doi.org/10.1108/03068291011025282)

subordinatif, tetapi sekaligus menunjukkan ketahanan (resilience) dan agensi melalui perjumpaannya dengan Allah yang “melihat” penderitaannya (El-Roi).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi narasi Hagar dalam Kejadian 16 dan 21 melalui pendekatan hermeneutik feminis, dengan fokus pada analisis relasi kuasa patriarkal yang membentuk identitas dan posisi Hagar dalam teks. Artikel ini berargumen bahwa narasi Hagar tidak hanya merefleksikan realitas patriarki pada zamannya, tetapi juga menghadirkan kritik teologis terhadap struktur penindasan serta menegaskan perempuan sebagai subjek iman dan penerima wahyu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik feminis biblika untuk menganalisis narasi Hagar dalam Kejadian 16 dan 21 sebagai teks utama penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pembacaan kritis terhadap teks Perjanjian Lama dengan mempertimbangkan konteks patriarkal yang memengaruhi produksi teks maupun tradisi penafsirannya.⁸ Proses analisis dimulai dengan menetapkan Kejadian 16 dan 21 sebagai unit naratif karena kedua pasal tersebut memuat keseluruhan pengalaman Hagar, mulai dari eksploitasi reproduktif, pelarian, pengusiran, hingga perjumpaannya dengan Allah. Selanjutnya dilakukan pembacaan naratif-eksegetis dengan menelaah struktur cerita, alur konflik, karakterisasi tokoh, dialog, serta relasi antara Hagar, Sarai, dan Abraham. Untuk memperdalam makna teologis teks, penelitian ini juga menggunakan analisis leksikal terbatas terhadap istilah Ibrani kunci seperti *šiphāh* (שִׁפְחָה, budak perempuan), *’āmāh* (אִמָּה, hamba perempuan) *rā’āh* (רָאָה, melihat), dan *’ōnī* (עֲנִי, penderitaan/penindasan) dengan merujuk pada *Brown-Driver-Briggs* dan *HALOT* guna memahami dimensi sosial dan teologis dari pengalaman Hagar.⁹

Tahap berikutnya menerapkan prinsip *hermeneutics of suspicion* untuk mengidentifikasi bias patriarkal dalam narasi, seperti objektifikasi tubuh perempuan,

⁸ Wismar Nainggolan dan Ruben Nesimnasi, *Dinamika Teks Dan Konteks: Eksplorasi Pendekatan Hermeneutik (Pascakolonial, Feminis, Ekoteologis) Bagi Pengembangan Teologi Biblika Di Indonesia. Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(01) 2026, 63-75. <https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/article/view/551>

⁹ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, 1994), s.v. “רָאָה” dan “עֲנִי”.

praktik surrogasi, pembungkaman suara Hagar, serta legitimasi keturunan melalui sistem patriarki.¹⁰ Prinsip ini diterapkan dengan membaca secara kritis narasi dominan Abraham-Sarai dan menempatkan pengalaman Hagar sebagai suara kelompok yang dimarginalkan. Data tekstual kemudian dipilah berdasarkan ayat-ayat yang menunjukkan relasi kuasa, tindakan penindasan, bentuk resistensi Hagar, serta intervensi Allah terhadapnya. Temuan-temuan tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yaitu marginalisasi struktural, agensi perempuan, dan keberpihakan Allah terhadap yang tertindas, yang kemudian menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan teologis mengenai relevansi narasi Hagar bagi perjuangan perempuan melawan penindasan dan ketidakadilan pada masa kini.

PEMBAHASAN

Saya berangkat dari kesadaran bahwa narasi Hagar dalam Kejadian 16 dan 21 tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui pembacaan historis atau teologis konvensional, melainkan menuntut pendekatan kritis yang peka terhadap relasi kuasa dan pengalaman gender yang terbingkai dalam teks. Pembahasan diawali dengan pembacaan historis-sosial untuk memahami posisi Hagar dalam struktur keluarga patriarkal kuno sebagai perempuan, budak, dan orang asing. Selanjutnya, pembacaan naratif-eksegetis dilakukan untuk menelaah alur konflik, relasi antartokoh, serta perkembangan karakter Hagar dalam teks, yang diperdalam melalui analisis leksikal terhadap istilah Ibrani kunci yang berkaitan dengan penindasan, identitas sosial, dan tindakan Allah. Melalui prinsip *hermeneutics of suspicion*, penelitian ini kemudian mengidentifikasi bias patriarkal yang bekerja dalam narasi, termasuk objektifikasi tubuh perempuan, legitimasi keturunan, dan pembungkaman suara Hagar. Dari proses tersebut, pembahasan diarahkan untuk menunjukkan bentuk agensi dan resistensi Hagar, sekaligus merumuskan implikasi teologis narasi ini bagi pengembangan teologi feminis yang menempatkan pengalaman perempuan yang termarginalkan sebagai lokus penting dalam penafsiran Perjanjian Lama.

¹⁰ Mila, S., Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki : Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22. *Indonesian Journal of Theology*, 4(1), 2016. 78-99. <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.48>

Konteks Historis dan Sosial Hagar dalam Kejadian 16 dan 21

Dalam memahami narasi Hagar dalam Kejadian 16 dan 21, penting untuk menempatkan kisah ini dalam kerangka historis dan sosial dunia Timur Dekat Kuno yang bercirikan struktur patriarkal, hierarkis, dan berbasis kepemilikan. Dalam Kej. 16 Hagar diperkenalkan dalam teks sebagai *šiphāh* (budak perempuan) milik Sarai, sebuah status yang menandakan ketiadaan otonomi personal, baik atas tubuh maupun masa depannya.¹¹ Dalam sistem rumah tangga patriarkal, budak perempuan tidak dipahami sebagai subjek moral yang otonom, melainkan sebagai bagian dari properti keluarga yang dapat dipindahtangankan sesuai dengan kepentingan tuannya.¹² Posisi ini menempatkan Hagar pada lapisan sosial yang paling rentan, terlebih karena identitasnya sebagai perempuan asing asal Mesir, yang mempertegas keterasingannya secara etnis dan kultural dalam komunitas Abraham.¹³ Praktik pemberian Hagar kepada Abraham sebagai istri sekunder tidak dapat dilepaskan dari tradisi surrogasi yang lazim dalam budaya Mesopotamia kuno.¹⁴

Ketegangan yang muncul antara Sarai dan Hagar setelah kehamilan Hagar memperlihatkan bagaimana patriarki tidak hanya menindas perempuan melalui dominasi laki-laki, tetapi juga menciptakan relasi kompetitif dan kekerasan horizontal antar perempuan.¹⁵ Sarai, meskipun juga berada dalam struktur patriarkal, memiliki kuasa relatif atas Hagar dan menggunakan otoritas tersebut untuk menegaskan kembali posisinya. Abraham sebagai kepala keluarga, justru mengambil posisi pasif dengan menyerahkan Hagar sepenuhnya kepada Sarai, sehingga ketidakadilan struktural dilegitimasi melalui otoritas patriarkal.¹⁶

Dalam Kej. 21 istilah yang digunakan adalah *'āmāh*. Kata *'āmāh* sering digunakan untuk menunjuk seorang hamba perempuan yang memiliki relasi tertentu dengan rumah

¹¹ Tribble, *Texts of Terror*, 9–35.

¹² Tikva Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible* (New York: Schocken Books, 2004), 225–227.

¹³ Carol Meyers, *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context* (Oxford: Oxford University Press, 1991), 168.

¹⁴ Repi, R. R., & Phang, S., Kehidupan Sosial Budaya Dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Timur Tengah Kuno Pada Masa Abraham Dan Implikasi Bagi Kehidupan Kristen. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(2), 2024, 137–150. <https://doi.org/10.46362/moderate.v1i2.9>

¹⁵ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1992), 45–47.

¹⁶ Korada, 35–52

tangga tuannya, bahkan kadang-kadang dapat menjadi selir atau ibu dari anak tuannya.¹⁷ Oleh karena itu, *'āmāh* tidak hanya menunjukkan status sosial, tetapi juga posisi relasional dan legal dalam keluarga. Pada tahap ini Hagar bukan lagi sekadar perempuan yang dipakai untuk memperoleh keturunan. Ia telah menjadi ibu Ismael, anak biologis Abraham. Perubahan istilah dari *šiphāh* menjadi *'āmāh* mencerminkan perubahan posisi Hagar. Hagar kini memiliki hubungan hukum dan genealogis dengan keluarga Abraham, meskipun status budaknya tidak berubah. Penggunaan *'āmāh* dalam kisah Hagar memperlihatkan ambiguitas status perempuan budak yang telah melahirkan anak bagi tuannya. Ia memperoleh kedekatan relasional, tetapi tidak memperoleh kesetaraan sosial.¹⁸

Dalam dunia kuno, perempuan tanpa perlindungan keluarga di ruang publik menghadapi risiko besar, baik secara ekonomi maupun fisik. Namun justru di ruang inilah Hagar mengalami perjumpaan langsung dengan Allah, sebuah motif yang menantang asumsi bahwa kehadiran ilahi hanya terikat pada pusat-pusat kuasa patriarkal.¹⁹ Dengan demikian, kisah ini tidak sekadar mencerminkan praktik ketidakadilan sosial pada zamannya, tetapi juga memuat kritik implisit terhadap struktur yang menormalisasi penindasan terhadap perempuan, budak, dan orang asing.

Secara kritis, tindakan ini mencerminkan bentuk kekerasan struktural yang dilegitimasi oleh relasi kuasa religius sosial. Sara memiliki otoritas untuk “memberikan” Hagar kepada Abraham, sementara Hagar tidak memiliki ruang untuk bernegosiasi atas tubuh dan nasibnya sendiri. Dominasi patriarki tampak jelas dalam ketimpangan status Sara sebagai istri utama, Abraham sebagai pemegang janji ilahi, dan Hagar sebagai hamba. Penderitaan Hagar (termasuk penganiayaan setelah kehamilan) tidak diperlakukan sebagai pelanggaran moral yang serius dalam narasi awal. Lebih problematis lagi adalah sikap pasif Abraham yang tidak melakukan intervensi etis ketika konflik antara Sara dan Hagar muncul, Abraham cenderung menghindari tanggung jawab relasional dengan menyerahkan Hagar kembali ke otoritas Sara, sehingga memperkuat legitimasi sistem yang menindas. Dari perspektif kritik ideologi, keheningan Abraham

¹⁷ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, vol. 4 (Leiden: Brill, 1999), 1403–1405

¹⁸ Raymond Westbrook, “The Female Slave,” *Journal of Near Eastern Studies* 59, no. 1 (2000): 4–8.

¹⁹ Renita J. Weems, *Just a Sister Away: Understanding the Timeless Connection Between Women of Today and Women in the Bible* (USA: Grand Central Publishing, 2007), 6–8.

bukan sekadar sikap netral, melainkan partisipasi dalam pelestarian struktur patriarkal yang mengutamakan janji keturunan di atas keadilan dan martabat manusia.

Status Sosial Hagar sebagai Budak Perempuan Asing

Narasi Kejadian 16 memperkenalkan Hagar terutama melalui identitas sosialnya sebagai *šiphāh* (budak perempuan) milik Sarai, bukan sebagai subjek dengan silsilah atau suara pribadi. Dalam dunia Timur Dekat Kuno, status *šiphāh* menunjukkan posisi hierarkis paling bawah dalam struktur rumah tangga patriarkal, di mana seorang budak perempuan berada sepenuhnya di bawah otoritas tuannya dan tidak memiliki hak hukum atas tubuh, relasi, maupun keturunannya.²⁰ Kata *šiphāh* berkaitan erat dengan sistem ekonomi dan sosial berbasis rumah tangga (*bēt 'āb*), di mana tenaga kerja dan kapasitas reproduktif budak perempuan dipandang sebagai sumber daya keluarga. Dalam konteks ini, budak perempuan tidak dipahami sebagai subjek moral yang independen, melainkan sebagai ekstensi dari kehendak tuannya.²¹ Status *šiphāh* memungkinkan seorang perempuan diberikan kepada laki-laki sebagai istri sekunder atau gundik, tanpa mengubah posisi sosial dasarnya. Anak yang dilahirkan oleh seorang *šiphāh* secara hukum berada di bawah klaim istri sah, bukan ibu biologisnya, sehingga pengalaman keibuan perempuan budak dilepaskan dari hak dan pengakuan sosial.²²

Dalam narasi Hagar, penegasan status *šiphāh* berfungsi sebagai perangkat naratif yang memperjelas ketimpangan relasi kuasa antara Hagar, Sarai, dan Abraham. Ketika Sarai menyatakan, “Hambaku ini dalam kekuasaanmu” (Kej. 16:6), teks secara eksplisit menegaskan legitimasi sosial atas perlakuan sewenang-wenang terhadap Hagar. Dari perspektif hermeneutik feminis, istilah *šiphāh* menjadi kunci untuk membaca bagaimana bahasa Alkitab merekam realitas penindasan struktural terhadap tubuh perempuan, sekaligus membuka ruang untuk mengkritik normalisasi kekerasan simbolik dan

²⁰ Istilah Ibrani *šiphāh* (שִׁפְחָה) secara umum diterjemahkan sebagai “budak perempuan” atau “hamba perempuan,” namun maknanya melampaui pengertian kerja domestik semata. Dalam Alkitab Ibrani, *šiphāh* menunjuk pada perempuan yang berada dalam relasi kepemilikan dengan tuannya dan tidak memiliki otonomi hukum atas tubuh, relasi seksual, maupun keturunannya. Berbeda dengan *‘āmāh*, yang dalam beberapa konteks dapat mengandung nuansa relasional yang lebih lunak, *šiphāh* menegaskan posisi hierarkis yang lebih tegas dan subordinatif dalam struktur sosial rumah tangga patriarkal. Dengan demikian, penggunaan istilah *šiphāh* dalam Kejadian 16:1 secara langsung menempatkan Hagar dalam kategori sosial paling rentan. Phyllis Trible, 9-12

²¹ Mbuilima, A. A. M., Human Trafficking di Tinjau dari Perspektif Teologi Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 2022, 73–89. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.32>

²² Fiorenza, 46.

relasional dalam sistem patriarki. Tubuh budak perempuan dipahami sebagai bagian dari properti domestik yang dapat digunakan untuk kepentingan ekonomi dan reproduksi keluarga, sehingga identitas personalnya dilebur ke dalam kepentingan kolektif patriarki.²³ Namun demikian, narasi ini juga menunjukkan subversi teologis ketika Allah justru menyapa dan menjanjikan masa depan kepada seorang *šiphāh*, sehingga menghadirkan koreksi teologis terhadap pemaknaan status sosial sebagai penentu martabat manusia.

Pemberian Hagar kepada Abraham sebagai istri sekunder merupakan mekanisme sosial yang dianggap sah dan normatif.²⁴ Tubuh perempuan, terutama tubuh budak perempuan, diposisikan sebagai sarana reproduksi demi kepentingan patriarki, bukan sebagai subjek yang memiliki otonomi atas tubuh dan masa depannya.²⁵ Surrogasi berfungsi untuk melindungi kepentingan istri sah dan struktur patriarki, bukan untuk mengangkat martabat perempuan yang tubuhnya digunakan.²⁶ Temuan ini memperkuat pembacaan bahwa praktik serupa dalam Kejadian 16 merefleksikan sistem hukum dan budaya yang menginstrumentalisasi tubuh perempuan.

Wismoady Wahono menegaskan bahwa dalam struktur keluarga kuno, perempuan sering kali dinilai berdasarkan kemampuan reproduktifnya, sehingga ketidaksuburan menjadi stigma sosial yang berat.²⁷ Sementara itu, Singgih menunjukkan bahwa narasi-narasi leluhur dalam Kitab Kejadian tidak jarang memperlihatkan ketegangan etis antara janji Allah dan strategi manusia yang bersumber dari budaya patriarkal.²⁸ Dalam hal ini, tubuh Hagar menjadi arena tempat janji ilahi dinegosiasikan melalui mekanisme sosial yang menindas.

Kerentanan sosial Hagar semakin berlapis karena ia adalah perempuan asing asal Mesir. Dalam konteks Israel kuno, identitas etnis berfungsi sebagai penanda sosial yang kuat. Orang asing (*gēr*) sering kali ditempatkan di luar struktur perlindungan sosial, karena tidak memiliki tanah warisan, jaringan kekerabatan, maupun posisi dalam sistem

²³ Tikva Frymer-Kensky, 225-229

²⁴ Matthews and Don C. Benjami, 45.

²⁵ Tikva Frymer-Kensky, 224.

²⁶ Michael Wingert, The "God of the Fathers" and Self-Identification in the Hebrew Bible, (UNIVERSITY OF CALIFORNIA: Peer reviewed|Thesis/dissertation,2017), 16-18, <https://escholarship.org/uc/item/3cn359h8>

²⁷ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 112-114.

²⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 89-91.

hukum adat.²⁹ Bagi perempuan asing, keterasingan ini bersifat ganda: selain tidak memiliki perlindungan komunal, mereka juga tunduk pada kontrol patriarkal yang lebih ketat karena dianggap sebagai “yang lain” secara kultural dan religius.³⁰ Dengan demikian, Hagar merepresentasikan subjek yang mengalami marginalisasi interseksional sebagai perempuan, budak, dan orang asing yang menjadikannya sangat rentan terhadap eksploitasi struktural.

Status Hagar sebagai budak perempuan menjelaskan legitimasi sosial praktik pemberiannya kepada Abraham oleh Sarai. Dalam teks-teks hukum Mesopotamia, seperti *Code of Hammurabi* (146–147) dan dokumen Nuzi, seorang istri sah yang mandul memiliki hak untuk menyerahkan budak perempuannya kepada suami sebagai istri sekunder demi memperoleh keturunan.³¹ Namun, praktik ini tidak dimaksudkan untuk meningkatkan martabat budak tersebut, melainkan untuk menjaga status istri sah dan kesinambungan garis patriarkal.³² Anak yang dilahirkan oleh budak tetap berada dalam klaim istri sah, sementara sang ibu tidak memperoleh perlindungan atau pengakuan sosial yang setara.³³ Dalam konteks ini, kehamilan Hagar tidak dapat dibaca sebagai peristiwa emansipatoris, melainkan sebagai bagian dari mekanisme kontrol patriarki atas tubuh perempuan.

Ketegangan yang muncul setelah Hagar mengandung memperlihatkan bagaimana status sosial yang timpang menghasilkan relasi kuasa yang destruktif, bahkan antarperempuan. Sarai, meskipun juga berada dalam sistem patriarkal, memiliki kuasa struktural atas Hagar dan menggunakannya untuk menegaskan kembali posisinya. Hal ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga melalui internalisasi logika kuasa yang mendorong perempuan saling menindas demi mempertahankan posisi relatif mereka. Abraham, sebagai kepala rumah tangga, justru memperkuat struktur ini dengan menyerahkan Hagar sepenuhnya

²⁹ Meyers. 167-170

³⁰ Ng, C. J. L., Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology. *Asia Journal Theology*, 36(2), 2022, 117–135. <https://doi.org/10.54424/ajt.v36i2.43>

³¹ Robert Wafawanaka, “Toxic Masculinity in Africa and the Bible: The Strong-man Model and the Co-optation of Feminist Biblical Interpretation”, *OTE* 34/3 (Januari, 2021): 806-834, DOI:[10.17159/2312-3621/2021/v34n3a9](https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n3a9)

³² Fiorenza, 45

³³ Victor H. Matthews and Don C. Benjamin, *Social World of Ancient Israel 1250–587 BCE* (Michigan: Grand Rapids, 2011), 46.

ke dalam kuasa Sarai (Kej. 16:6), sehingga ketidakadilan dilegitimasi oleh otoritas patriarkal yang secara etis pasif.

Perubahan istilah dari *šiphāh* menjadi *'āmāh* dalam Kej. 16 dan 21 mempunyai fungsi sastra. Dalam Kejadian 16 perhatian narator diarahkan kepada eksploitasi reproduksi sedangkan dalam Kej. 21 perhatian bergeser kepada pengusiran ibu dan anak. Karena itu, penyebutan *'āmāh* mengingatkan pembaca bahwa perempuan yang akan diusir bukan lagi sekadar budak, melainkan seorang ibu yang telah melahirkan anak Abraham. Ironisnya, meskipun statusnya berubah secara relasional, perlakuan terhadapnya tetap tidak berubah. Ia tetap dapat diusir demi menjaga garis keturunan Ishak. Brueggemann melihat ironi ini sebagai kritik naratif terhadap sistem patriarki yang hanya memberi nilai kepada perempuan selama mereka berguna bagi kepentingan keluarga patriarkal.³⁴ Dari perspektif hermeneutik feminis, perubahan *šiphāh* menjadi *'āmāh* tidak menunjukkan peningkatan martabat Hagar, melainkan justru memperlihatkan bagaimana identitas perempuan terus ditentukan oleh relasi dengan laki-laki dan keluarga patriarkal.

Pengusiran dan Kerentanan Perempuan dalam Ruang Publik

Pengusiran Hagar dari rumah tangga Abraham (Kej. 16:6; 21:14) merupakan puncak dari relasi kuasa patriarkal yang menempatkan perempuan, khususnya budak dan orang asing, dalam posisi yang sangat rentan ketika berada di luar ruang domestik. Dalam dunia Timur Dekat Kuno, rumah tangga (*bêt 'āb*) berfungsi sebagai pusat perlindungan sosial, ekonomi, dan hukum.³⁵ Secara teologis, *bêt 'āb* juga berfungsi sebagai ruang transmisi iman dan tradisi, di mana nilai-nilai religius dan janji perjanjian diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, struktur ini tidak netral secara etis. Dari perspektif hermeneutik feminis, *bêt 'āb* sering kali menjadi locus produksi ketidakadilan gender, karena otoritas patriarkal yang terkonsentrasi

³⁴ Brueggemann, *Genesis*, 185

³⁵ Istilah Ibrani *bêt 'āb* (בֵּית אָב), secara harfiah berarti “rumah ayah,” menunjuk pada unit sosial dasar dalam masyarakat Israel kuno yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai pusat identitas, otoritas, perlindungan, dan keberlangsungan ekonomi keluarga. *Bêt 'āb* mencakup keluarga inti, kerabat dekat, budak, serta seluruh harta milik yang berada di bawah otoritas laki-laki tertua atau kepala keluarga. Dalam struktur ini, relasi sosial bersifat hierarkis dan patriarkal, dengan laki-laki dewasa sebagai pemegang otoritas hukum dan religius. Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (HALOT), vol. 1 (Leiden: Brill, 1994), 115–116.

memungkinkan legitimasi atas pengendalian tubuh perempuan serta praktik-praktik eksklusif seperti pengusiran atau pembuangan.³⁶

Dalam kisah Hagar, *bêt 'āb* Abraham berfungsi sebagai ruang domestik yang aman bagi keluarga sah, tetapi sekaligus menjadi sumber kekerasan struktural bagi perempuan budak dan anak yang dianggap mengancam stabilitas patriarki. Pemahaman terhadap konsep *bêt 'āb* menjadi kunci untuk memahami makna sosial dan teologis pengusiran Hagar. Ketika Hagar diusir dari *bêt 'āb*, ia tidak hanya kehilangan tempat tinggal, tetapi juga tercabut dari sistem sosial yang menjamin kelangsungan hidupnya. Narasi ini sekaligus membuka kritik teologis terhadap struktur rumah tangga patriarkal yang menempatkan keberlangsungan garis keturunan di atas martabat dan keselamatan perempuan.³⁷ Dengan demikian, pengusiran Hagar tidak hanya bermakna pemindahan fisik, tetapi juga mencabut hak-hak dasar yang menopang keberlangsungan hidupnya.

Kerentanan Hagar di ruang publik semakin diperparah oleh statusnya sebagai perempuan asing dan sebagai ibu tunggal. Dalam konteks sosial kuno, perempuan tanpa pelindung laki-laki sangat mudah menjadi korban eksploitasi, perbudakan ulang, atau kematian akibat kelaparan dan kekerasan.³⁸ Padang gurun, sebagai ruang publik ekstrem, menjadi simbol keterasingan total tempat di mana perempuan dan anak berada di luar jangkauan sistem sosial yang mapan. Dalam kajian biblikal, gurun sering kali dipahami sebagai ruang ambivalen yakni sebagai tempat ancaman sekaligus perjumpaan ilahi.³⁹ Namun, bagi perempuan seperti Hagar, gurun pertama-tama merupakan ruang kerentanan eksistensial yang mengancam hidupnya dan anaknya.

Dari perspektif hermeneutik feminis, pengusiran Hagar mencerminkan mekanisme patriarkal yang menyingkirkan tubuh perempuan ketika dianggap mengganggu stabilitas rumah tangga dan garis keturunan sah. Sarai dan kemudian Sara (Kej. 21) menggunakan otoritas domestik untuk menyingkirkan Hagar demi melindungi kepentingan anak sah, sementara Abraham kembali mengambil posisi pasif dengan melegitimasi keputusan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik bagi

³⁶ Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1992), 47.

³⁷ E.G. Singgih, *Dari Israel Ke Asia Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

³⁸ Tikva Frymer-Kensky, 232.

³⁹ Walter Brueggemann, 152.

perempuan tidak netral, melainkan dibentuk oleh keputusan-keputusan patriarkal yang berdampak pada hidup dan mati bagi mereka yang berada di pinggiran.

Dalam kajian teologi feminis, pengusiran Hagar sering dibaca sebagai contoh konkret bagaimana perempuan marginal dipaksa menghadapi risiko ekstrem akibat struktur sosial yang tidak berpihak.⁴⁰ Keheningan Hagar dalam momen pengusiran khususnya dalam Kejadian 21 menegaskan realitas pembungkaman perempuan dalam teks dan konteks. Namun, keheningan ini tidak sepenuhnya meniadakan agensi Hagar. Tindakannya membawa Ismael dan berusaha bertahan hidup di padang gurun menunjukkan bentuk perlawanan eksistensial yang lahir dari naluri keibuan dan daya tahan perempuan.

Signifikansi teologis dari pengusiran ini terletak pada perjumpaan Allah dengan Hagar di ruang publik yang paling tidak aman. Allah mendengar tangisan Ismael dan membuka mata Hagar agar melihat sumber air (Kej. 21:17–19), sebuah tindakan yang menegaskan keberpihakan Ilahi kepada mereka yang tersingkir dari sistem manusia. Perjumpaan ini dipahami sebagai tanda bahwa Allah hadir di ruang-ruang pinggiran, di tengah kerentanan perempuan dan kelompok rentan lainnya.

Perintah Allah kepada Hagar untuk kembali dalam Kej.16 harus dibaca dalam dalam perspektif naratif. Hagar harus kembali bukan agar patriarki dipertahankan, melainkan karena narasi perjanjian Allah dengan Abraham belum selesai. Narasi ini tidak boleh dibaca sebagai legitimasi bahwa korban kekerasan harus kembali kepada pelaku. Sebaliknya, teks ini memperlihatkan progresivitas tindakan Allah. Pada Kejadian 16 Allah menyelamatkan Hagar di dalam struktur patriarki. Pada Kejadian 21 Allah menyelamatkan Hagar dari struktur patriarki. Ini merupakan perkembangan naratif yang sangat penting. Dengan demikian, Allah bukan pelanggeng penindasan, melainkan Allah yang bekerja secara bertahap di tengah realitas patriarki untuk mengantar Hagar menuju kehidupan baru yang tidak lagi bergantung pada rumah Abraham.

Melalui pembacaan ini, ruang publik yang diwakili oleh padang gurun menjadi lokus teologis alternatif di mana martabat perempuan tidak ditentukan oleh status sosial

⁴⁰ Yenny Setianingsih, Wahid Khoirul Ikhwan, "Eksistensi Tokoh Perempuan pada Antologi Cerpun Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar (Kajian Feminisme Eksistensial)", *Journal of Educational Language and Literature* Vol 1 No 2, Juni 2023, 27-35, <https://journal.trunojoyo.ac.id/jell/article/view/21462/8495>

atau pengakuan patriarkal, melainkan oleh kehadiran Allah yang melihat, mendengar, dan menyelamatkan. Narasi Hagar dengan demikian menantang pembaca untuk merefleksikan kembali bagaimana struktur sosial dan religius masa kini masih memproduksi ruang-ruang publik yang berbahaya bagi perempuan, serta bagaimana teologi dipanggil untuk bersuara di tengah realitas tersebut.

Dinamika Kuasa dalam Narasi Hagar

a. Sarai sebagai Pelaku dan Korban Patriarki

Dalam narasi Kejadian 16 dan 21, Sarai tampil sebagai figur yang kompleks dan ambivalen. Ia sekaligus merupakan korban dari sistem patriarki dan pada saat yang sama, pelaku yang mereproduksi logika penindasan tersebut terhadap perempuan lain. Ketidakmampuan Sarai untuk melahirkan anak menempatkannya dalam posisi rentan dalam struktur sosial dunia kuno, di mana nilai dan identitas perempuan sangat ditentukan oleh kapasitas reproduktifnya. Dalam masyarakat patriarkal Israel kuno, kemandulan sering dipahami sebagai aib sosial dan bahkan sebagai tanda ketidakberkenanan ilahi, sehingga tekanan psikologis dan eksistensial yang dialami Sarai tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tersebut.⁴¹ Kata penindasan yang digunakan dalam Kej. 16 adalah *ʿānā* (עָנָה) yang artinya kesengsaraan, penderitaan, penindasan.⁴² Artinya Allah secara eksplisit mengakui bahwa yang dialami Hagar adalah penindasan, bukan sekadar kesulitan hidup biasa.

Sebagai respons terhadap situasi ini, Sarai mengambil inisiatif untuk memberikan Hagar, budaknya, kepada Abraham agar memperoleh keturunan (Kej. 16:2). Namun, dari perspektif hermeneutik feminis, tindakan Sarai tidak dapat dibaca semata-mata sebagai strategi pragmatis, melainkan sebagai ekspresi internalisasi nilai patriarki yang menempatkan tubuh perempuan baik tubuhnya sendiri maupun tubuh Hagar sebagai alat demi keberlangsungan garis keturunan laki-laki.⁴³ Dalam hal ini Sarai berfungsi sebagai pelaku patriarki dalam batas-batas tertentu. Ia memiliki kuasa relatif atas Hagar

⁴¹ Tikva Frymer-Kensky, 225–227.

⁴² Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1907), 776–777.

⁴³ Phyllis Trible, *Texts of Terror*, 10–11

sebagai *šiphāh*, dan kuasa tersebut digunakan untuk mengendalikan tubuh dan kehidupan Hagar.

Pada Kejadian 16, Sara memanfaatkan tubuh Hagar untuk memperoleh keturunan, pada Kejadian 21, ia mengusir Hagar ketika tubuh tersebut tidak lagi dibutuhkan dan justru dipandang mengancam status anak kandungnya. Dengan demikian, tubuh Hagar hanya bernilai selama ia mendukung kepentingan rumah patriarkal. Renita J. Weems menyebut pola ini sebagai *horizontal hostility*, yaitu kekerasan lateral yang terjadi di antara perempuan akibat tekanan struktural patriarki.⁴⁴

Dengan demikian, Sarai tidak dapat direduksi menjadi tokoh antagonis yang sederhana. Ia adalah korban norma sosial yang menilai perempuan berdasarkan rahimnya, sekaligus agen yang secara sadar atau tidak sadar mereproduksi kekerasan struktural terhadap Hagar. Sarai berada dalam posisi ambivalen. Sebagai istri sah Abraham, ia memiliki kuasa relatif atas Hagar, tetapi tetap berada di bawah dominasi patriarki yang menilai perempuan berdasarkan kemampuan reproduktifnya. Kemandulan Sarai menjadi sumber stigma sosial dan eksistensial, yang mendorongnya untuk mengambil alih kontrol atas tubuh Hagar sebagai strategi bertahan dalam sistem yang tidak memberinya alternatif lain.

Dalam kerangka ini, Sarai adalah korban patriarki sekaligus pelaku yang mereproduksi kekerasan struktural terhadap perempuan lain. Sarai menciptakan *horizontal hostility* dengan melakukan kekerasan lateral antar sesama perempuan akibat tekanan sistemik. Pembacaan ini membuka ruang refleksi kritis bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui dominasi laki-laki, tetapi juga melalui relasi antarsesama perempuan yang telah dibentuk oleh logika sistemik ketidakadilan.

⁴⁴ Weems menjelaskan bahwa *horizontal hostility* muncul ketika perempuan dipaksa berkompetisi untuk mendapatkan pengakuan, keamanan, atau nilai diri dalam sistem yang hanya menyediakan ruang sangat sempit bagi mereka. Dalam konteks Alkitab, kompetisi ini kerap berkaitan dengan tubuh, seksualitas, dan reproduksi, yang menjadi medan utama legitimasi sosial perempuan. Akibatnya, relasi antarsesama perempuan tidak berkembang dalam solidaritas, melainkan dalam pola saling curiga, rivalitas, dan penindasan. Dalam pembacaan Weems atas narasi Hagar dan Sarai, konflik di antara kedua perempuan tersebut tidak boleh direduksi sebagai kecemburuan personal semata. Sebaliknya, konflik itu mencerminkan bagaimana patriarki memecah perempuan dengan memosisikan mereka sebagai pesaing dalam sistem yang dikendalikan oleh laki-laki dan kepentingan garis keturunan. Sarai, yang kehilangan status akibat kemandulannya, melihat Hagar sebagai ancaman eksistensial, sementara Hagar, yang memperoleh nilai melalui kehamilan, mengalami ilusi kuasa yang tetap rapuh. Dengan demikian, kekerasan Sarai terhadap Hagar merupakan manifestasi dari *horizontal hostility* yakni kekerasan lateral yang berakar pada penindasan struktural. Renita J. Weems, *Just a Sister Away*, 6–9.

Kejadian 21 menghadirkan kritik yang lebih tajam terhadap patriarki dibanding Kejadian 16. Jika pada pasal 16 Hagar dieksploitasi demi menghasilkan keturunan, maka pada pasal 21 ia dibuang demi menjaga kemurnian hak waris. Kedua pasal tersebut memperlihatkan dua wajah patriarki yang saling melengkapi, eksploitasi ketika perempuan dibutuhkan dan eksklusi ketika perempuan dianggap mengancam kepentingan struktur dominan. Justru di tengah dua bentuk kekerasan tersebut Allah tampil sebagai Pribadi yang melihat, mendengar, dan menyediakan masa depan bagi perempuan yang disingkirkan.

b. Sikap Pasif Abraham sebagai Bentuk Kekerasan Aktif

Dalam narasi Kejadian 16 dan 21, Abraham sering ditempatkan dalam tradisi penafsiran sebagai tokoh iman yang sentral dalam sejarah perjanjian Allah. Namun, pembacaan hermeneutik feminis menunjukkan bahwa status teologis Abraham sebagai “bapa orang beriman” tidak boleh menutupi keterlibatannya dalam struktur patriarki yang menindas Hagar. Justru sebagai *pater familias*, Abraham memiliki otoritas tertinggi dalam rumah tangga patriarkal untuk menentukan keputusan terkait tubuh, status sosial, dan masa depan anggota rumah tangganya.⁴⁵ Ketika Sarai menawarkan Hagar sebagai sarana memperoleh keturunan (Kej. 16:2), teks menunjukkan bahwa Abraham menerima usulan tersebut tanpa kritik moral maupun pertimbangan terhadap kehendak Hagar. Persetujuan diam ini menandakan bahwa Abraham memandang tubuh Hagar sebagai instrumen reproduksi demi keberlangsungan garis keturunan patriarkal. Tindakan tersebut merupakan bentuk eksploitasi reproduktif yang dilegitimasi oleh otoritas laki-laki.⁴⁶

Kritik yang lebih tajam muncul dalam Kejadian 16:6 ketika Abraham berkata kepada Sarai, “*Hambamu itu di bawah kekuasaanmu; perbuatlah kepadanya apa yang kau pandang baik.*” Pernyataan ini menunjukkan abdikasi tanggung jawab moral yang serius. Abraham memilih menarik diri dari konflik yang ia sendiri turut ciptakan, lalu

⁴⁵ Victor H. Matthews, *The Social World of Ancient Israel 1250–587 BCE* (Peabody: Hendrickson, 2005), 32–36.

⁴⁶ Susanti M.H Nanil, Herson Kadir2, Ja’far Lantowa, “EKSPLOITASI DAN OBJEKTIVITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH (SEBUAH KAJIAN FEMINISME RADIKAL)” *Jambura Journal of Linguistics and Literature* Vol. 3, No. 1, Hal. 33 – 48, Juni 2022 <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>

menyerahkan Hagar kembali kepada kekuasaan Sarai yang telah bertindak represif. Sikap ini bukan bentuk netralitas, melainkan pembiaran yang secara langsung membuka ruang bagi kekerasan terhadap Hagar. Dalam konteks ini, patriarki bekerja secara implisit namun berdampak negatif pada Abraham dengan sengaja melakukan pembiaran terhadap Hagar. Melalui tindakan pasif Abraham, laki-laki berkuasa tidak harus selalu bertindak kasar secara langsung, cukup dengan diam, menghindari tanggung jawab, dan membiarkan sistem berjalan, maka penindasan tetap berlangsung.

Pola yang sama kembali terlihat dalam Kejadian 21 ketika Sara menuntut agar Hagar dan Ismael diusir. Meskipun teks menyebut Abraham “sangat kesal” karena Ismael adalah anaknya (Kej. 21:11), respons emosional tersebut tidak berujung pada tindakan perlindungan terhadap Hagar. Setelah menerima legitimasi ilahi mengenai masa depan Ishak, Abraham segera mengusir Hagar dengan hanya memberikan roti dan sekirbat air (Kej. 21:14). Tindakan ini memperlihatkan kegagalan etis seorang figur iman yang lebih memprioritaskan stabilitas warisan patriarkal dibandingkan dengan keselamatan perempuan dan anak yang bergantung padanya.

Pembacaan kritis terhadap Abraham menjadi penting karena narasi ini menunjukkan bahwa figur religius yang dihormati pun dapat berpartisipasi dalam sistem ketidakadilan. Kritik terhadap Abraham bukan bertujuan untuk meniadakan signifikansi teologisnya dalam tradisi iman, melainkan menegaskan bahwa otoritas religius tidak imun terhadap kritik etis. Narasi Hagar mengungkap bahwa patriarki tidak hanya dipelihara melalui kekerasan fisik atau dominasi eksplisit, tetapi juga melalui pembiaran moral oleh figur otoritatif yang memilih melindungi privilese sistem daripada membela yang tertindas. Dalam konteks kontemporer, kritik ini relevan bagi pemimpin agama, gereja, dan institusi keluarga yang sering bersikap pasif terhadap kekerasan terhadap perempuan. Diamnya otoritas terhadap ketidakadilan, sebagaimana ditunjukkan Abraham, pada hakikatnya merupakan bentuk partisipasi aktif dalam melanggengkan penindasan.

Hagar yang Tertindas dan Allah yang Berbelas Kasih

a. Pelarian Hagar sebagai Bentuk Perlawanan

Pelarian Hagar dalam Kejadian 16 dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan tersirat terhadap sistem penindasan yang menempatkannya sebagai objek dalam relasi

kuasa patriarkal. Setelah mengalami tekanan dari Sara dan tidak memperoleh perlindungan dari Abraham, tindakan Hagar untuk melarikan diri ke padang gurun bukan sekadar eskapisme, melainkan ekspresi agensi yang terbatas dari seorang perempuan budak yang mencari ruang otonomi dari struktur rumah tangga yang menindas. Dalam konteks sosial kuno, pelarian seorang hamba perempuan merupakan tindakan berisiko tinggi yang menunjukkan bahwa situasinya telah melampaui batas-batas toleransi sosial yang dapat ia tanggung. Karena itu, pelarian ini dapat dipahami sebagai bentuk “resistensi diam” (silent resistance), yakni penolakan terhadap kekuasaan yang tidak memberinya ruang untuk bersuara⁴⁷ atau memperoleh keadilan dalam struktur domestik Abraham.

Perlawanan diam Hagar pertama-tama tampak dalam perubahan sikapnya setelah ia mengandung. Kejadian 16:4 mencatat bahwa Hagar “memandang rendah” Sarai. Tindakan ini sering dibaca secara negatif sebagai kesombongan, namun dalam pembacaan feminis, sikap tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi awal kesadaran diri dan resistensi simbolik terhadap relasi kuasa yang timpang.⁴⁸ Kehamilan memberi Hagar posisi strategis dalam sistem patriarki yang sangat menghargai reproduksi, sehingga tubuhnya yang sebelumnya hanya dianggap sebagai milik tuannya menjadi sumber nilai dan kekuatan. Di sini, perlawanan Hagar tidak diekspresikan lewat kata-kata, melainkan melalui keberadaan tubuhnya yang hamil dan makna sosial yang melekat padanya.

Bentuk perlawanan diam yang lebih signifikan terlihat ketika Hagar memilih melarikan diri ke padang gurun (Kej. 16:6). Tindakan ini bukan sekadar respons spontan terhadap penindasan Sarai, melainkan langkah eksistensial yang berani dalam konteks dunia kuno, perempuan, terutama budak, hampir tidak memiliki ruang gerak di luar *bêṭ ’āb*.⁴⁹ Melarikan diri berarti menolak normalisasi kekerasan domestik dan menegaskan hak atas tubuh serta kehidupannya sendiri. Dalam perspektif ini, kepergian Hagar ke padang gurun dapat dibaca sebagai bentuk *resistance through withdrawal*, yakni perlawanan melalui cara menarik diri dari sistem yang menindas.⁵⁰

⁴⁷ Ardiansyah, M. Z., Taktik Bertahan Pemuda Minoritas: Perlawanan Diam dan Mimikri Pemuda Aboge di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 2020, 97–114. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.97-114>

⁴⁸ Renita J. Weems, 5-7

⁴⁹ Meyers, 162-164

⁵⁰ Konsep *resistance through withdrawal* yang dikemukakan oleh Musa W. Dube berkembang dari pembacaan pascakolonial dan feminis terhadap teks Alkitab, khususnya dalam konteks komunitas yang

Hagar tidak memiliki posisi tawar untuk menantang Sarai atau Abraham secara langsung. Ia juga tidak memiliki perlindungan hukum dalam struktur *bêt 'āb*. Dalam situasi demikian, keputusannya untuk meninggalkan rumah Abraham merupakan tindakan politis yang senyap namun radikal, karena ia menolak terus menjadi tubuh yang dieksploitasi dalam sistem patriarki reproduktif. Padang gurun, meskipun berbahaya, justru menjadi ruang alternatif tempat Hagar dapat membangun kembali identitasnya sebagai subjek yang dilihat dan disapa oleh Allah.⁵¹

Kisah Hagar menunjukkan bahwa satu-satunya tempat dia berlindung dan berkeluh kesah adalah pada Tuhan. Dalam kesendirian, kekalutan, keputusasaan dan sengsaranya Hagar melakukan perlawanan dengan pergi ke padang gurun. Namun di sanalah ia berjumpa dengan Tuhan. Ia mendapat peneguhan dari Tuhan yang menumbuhkan harapan untuk masa depan. Malaikat datang untuk menyampaikan pesan harapan bagi masa depan Hagar dan Ismael.

Anak Hagar diberi nama Ismael yang artinya Tuhan mendengarkan. Nama itu adalah tanda janji Tuhan bahwa Tuhan akan mendengarkan keluh kesah Hagar dan berpihak kepada orang-orang yang tertindas. Tidak hanya itu, Allah juga berjanji akan membuat keturunan Ismael menjadi bangsa yang besar (Kej.16:10). Perlu dicatat bahwa hormat yang dianugerahkan kepada Hagar merupakan peristiwa yang sangat jarang terjadi di dalam Alkitab.

b. Hagar Menamai Allah El-Roi

Penamaan memiliki makna teologis dan politis yang erat kaitannya dengan relasi kuasa. Umumnya, pihak yang berotoritas adalah Allah atau laki-laki bertindak sebagai subjek penamaan, sementara perempuan lebih sering ditempatkan sebagai objek. Narasi Hagar dalam Kejadian 16 menghadirkan pembalikan signifikan terhadap pola tersebut ketika Hagar menamai Allah sebagai *El-Roi* (אֱלֹהֵי רֹאִי), “Allah yang melihat aku” (Kej. 16:13). Kata *El-Roi* berasal dari kata רָאָה (*rā’āh*). Dalam leksikon arti kata ini bukan sekadar melihat secara visual, tetapi melihat dengan perhatian, memperhatikan, mengindahkan,

mengalami penindasan struktural, kolonialisme, dan marginalisasi berlapis. Musa W. Dube, “Reading for Decolonization (John 4:1–42),” *Semeia* 75 (1996): 37–59.

⁵¹ Petrus Lakonawa dan Frans Nay R, “Hagar: Budak Perempuan yang Menjadi Ibu Bangsa” dalam Albertus Purnomo, dkk, *Taurat Tuhan Sempurna: Kumpulan Esai tentang Taurat Vol.1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 99-100

mengakui keberadaan seseorang.⁵² Karena itu, ketika Hagar berkata, "Engkaulah Allah yang melihat aku", ia tidak sedang berbicara mengenai penglihatan fisik, melainkan pengalaman bahwa Allah memperhatikan keberadaannya sementara manusia tidak. Dalam perspektif hermeneutik feminis, tindakan ini merupakan ekspresi agensi teologis yang subversif, karena dilakukan oleh seorang perempuan, budak, dan orang asing, subjek yang secara sosial dan religius termarginalkan.⁵³

Penamaan Allah oleh Hagar menandai pergeseran penting dalam locus teologi. Hagar bukan sekadar penerima wahyu, melainkan subjek refleksi teologis yang sah. Hagar adalah satu-satunya tokoh perempuan dalam Perjanjian Lama yang secara eksplisit memberi nama kepada Allah berdasarkan pengalaman personalnya akan kehadiran ilahi. Tindakan ini menantang asumsi patriarkal bahwa produksi makna teologis hanya dapat lahir dari pusat kuasa religius dan sosial.⁵⁴

Penamaan *El-Roi* juga berkaitan erat dengan ruang terjadinya pewahyuan, yakni padang gurun. Sebagai orang Mesir, Hagar sudah terbiasa dengan Dewa Ra yang memiliki kekuatan yang diasosiasikan dengan matanya. Latar religius inilah yang menjadi dasar baginya untuk menamai Allah sebagai *El-Roi* dan sumur tempat mereka berjumpa sebagai *Lahai-Roi*: Sumur Dia (Allah) yang memandang aku. Itulah cara Hagar mengontekstualisasikan pengalaman imannya akan Allah sebagai seorang yang berlatar belakang Mesir.⁵⁵

Musa W. Dube menekankan bahwa Allah kerap menyatakan diri di ruang-ruang liminal dan marjinal, di luar struktur dominan yang mereproduksi penindasan.⁵⁶ Bagi Hagar, padang gurun menjadi ruang teologis alternatif tempat penderitaan diakui dan identitas dipulihkan. Allah yang dinamanya bukan Allah patriarkal yang berjarak, melainkan Allah yang melihat, mendengar, dan berpihak kepada yang tertindas.

⁵² Brown, Driver, and Briggs, *Hebrew and English Lexicon*, 906–909.

⁵³ Renita J. Weems, 12–14

⁵⁴ Fiorenza berulang kali menegaskan bahwa penafsiran Alkitab harus dilakukan dari perspektif mereka yang dimarginalkan dan bahwa politik penafsiran (*politics of interpretation*) selama ini didominasi oleh struktur kyriarkal (kyriarchy), bukan sekadar patriarki. Ia mengkritik anggapan bahwa otoritas teologi hanya berasal dari institusi atau kelompok dominan. Fiorenza, Elisabeth Schüssler, 'Biblical Interpretation and Kyriarchal Globalization', in Susanne Scholz (ed.), *The Oxford Handbook of Feminist Approaches to the Hebrew Bible* (2020; online edn, Oxford Academic, 10 Nov. 2020), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190462673.013.1>.

⁵⁵ Petrus Lakonawa, 100

⁵⁶ Dube, Musa W. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louis: Chalice Press, 2000. 15.

Kajian teologi feminis Indonesia mengafirmasi bahwa pengalaman perempuan merupakan sumber refleksi teologis yang sah. Pemikiran Marianne Katoppo dalam *Compassionate and Free* memperkaya pembacaan ini dengan menegaskan bahwa pengalaman perempuan merupakan locus teologis yang sah dan membebaskan. Katoppo menekankan bahwa Allah yang berbelaskasih dan memerdekakan hadir secara nyata dalam pengalaman perempuan yang tertindas, bukan semata dalam rumusan doktrinal yang abstrak.⁵⁷

Dalam terang ini, penamaan Allah sebagai *El-Roi* dapat dipahami sebagai ekspresi teologi yang lahir dari relasi, empati, dan keberpihakan terhadap kehidupan. Dengan demikian, tindakan Hagar menamai Allah bukan hanya peristiwa naratif, melainkan praktik teologi subversif yang mengkritik representasi Allah yang melegitimasi ketidakadilan gender. *El-Roi* menjadi simbol teologis yang menegaskan bahwa Allah berpihak kepada perempuan yang dilihat dan didengar, serta membuka ruang bagi afirmasi suara perempuan dalam refleksi iman dan praktik gerejawi kontemporer.

Implikasi Teologis Narasi Hagar bagi perjuangan perempuan melawan penindasan dan ketidakadilan

a. Rekonstruksi Tafsir dan Praksis Pastoral Gereja yang Berkeadilan Gender

Narasi Hagar menunjukkan bahwa tafsir Alkitab yang dominan selama ini sering kali berpusat pada tokoh Abraham dan Sara sebagai figur utama dalam sejarah keselamatan, sementara pengalaman Hagar diposisikan secara perifer. Pembacaan semacam ini secara tidak disadari mereproduksi pola tafsir patriarkal yang mengabaikan suara perempuan tertindas dalam teks Alkitab. Hermeneutik feminis menantang gereja untuk mengoreksi pola tafsir androsentris tersebut dengan menempatkan pengalaman perempuan marginal sebagai sumber refleksi teologis yang sah. Dalam narasi ini, Hagar bukan sekadar tokoh pelengkap, melainkan perempuan yang mengalami eksploitasi tubuh, pengusiran, dan kekerasan struktural, tetapi juga menjadi penerima pernyataan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah bekerja dari pinggiran, bukan hanya melalui figur dominan.

⁵⁷ Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology* (Geneva: WCC Publications, 1979), 42–45.

Dalam konteks gereja kontemporer, tafsir patriarkal masih sering muncul melalui khotbah, konseling pastoral, maupun ajaran keluarga Kristen yang menekankan kepatuhan perempuan secara sepihak tanpa sensitivitas terhadap relasi kuasa yang tidak adil. Dalam beberapa kasus, perempuan korban kekerasan rumah tangga justru didorong untuk tetap bertahan demi menjaga keutuhan keluarga, tanpa perlindungan yang memadai bagi keselamatan mereka.⁵⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja kadang masih mereproduksi “sikap pasif Abraham,” yaitu mengetahui adanya ketidakadilan tetapi gagal bertindak secara profetis. Narasi Hagar menegaskan bahwa gereja harus meninggalkan tafsir yang melegitimasi penderitaan perempuan sebagai bentuk kesalehan.

Secara praktis, gereja dapat merespons dengan membangun pelayanan pastoral yang sensitif gender melalui pelatihan pendeta dan konselor gereja tentang kekerasan berbasis gender, menyediakan ruang aman bagi perempuan korban kekerasan domestik, serta merevisi materi katekisasi, khotbah, dan pendidikan jemaat agar lebih adil secara gender. Gereja juga dapat membentuk tim pastoral khusus untuk pendampingan perempuan korban kekerasan, bekerja sama dengan lembaga bantuan hukum, psikolog, serta organisasi perlindungan perempuan. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga komunitas yang aktif dalam melindungi martabat perempuan.

b. Narasi Hagar sebagai Fondasi Teologi Pembebasan Perempuan di Indonesia

Narasi Hagar menawarkan fondasi penting bagi pengembangan teologi pembebasan perempuan di Indonesia karena menghadirkan Allah yang berpihak kepada mereka yang termarginalkan. Hagar mengalami penindasan berlapis sebagai perempuan, budak, dan orang asing realitas yang memiliki resonansi kuat dengan pengalaman banyak perempuan Indonesia yang menghadapi kekerasan domestik, eksploitasi ekonomi, perdagangan manusia, diskriminasi budaya, dan subordinasi dalam institusi keagamaan. Dalam konteks ini, narasi Hagar menunjukkan bahwa pengalaman perempuan tertindas bukan isu perifer dalam teologi, melainkan menjadi lokus utama kehadiran Allah yang membebaskan.

⁵⁸ Wulandari, P., Aisyah, N., Sejati, A., Hardisafitri, K., & Kamal, U., Ketimpangan Akses Terhadap Keadilan Bagi Perempuan Korban Kdr. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 2025, 192-210. Retrieved from <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/IJWP/article/view/12171>

Teologi pembebasan perempuan di Indonesia perlu bertolak dari realitas konkret perempuan dalam berbagai konteks lokal, termasuk budaya patriarkal yang masih kuat dalam masyarakat adat maupun komunitas religius. Marianne Katoppo menegaskan bahwa teologi Asia harus lahir dari pengalaman penderitaan nyata masyarakatnya, termasuk pengalaman perempuan yang selama ini disenyapkan.⁵⁹ Narasi Hagar memperlihatkan bahwa Allah mendengar jeritan perempuan di ruang gurun, ruang keterasingan sosial dan eksistensial untuk menghadirkan harapan baru. Hal ini memberikan dasar teologis bahwa perjuangan perempuan melawan penindasan merupakan bagian dari karya pembebasan Allah.

Secara konkret, gereja di Indonesia dapat mengembangkan program pemberdayaan perempuan melalui pendidikan ekonomi, pelatihan kepemimpinan perempuan di gereja, pendampingan bagi korban perdagangan manusia, dan advokasi terhadap kebijakan publik yang melindungi hak-hak perempuan. Gereja juga dapat membangun liturgi kontekstual yang mengangkat pengalaman perempuan Indonesia sebagai bagian dari refleksi iman komunitas. Dengan langkah-langkah tersebut, narasi Hagar tidak berhenti hanya menjadi kisah kuno, tetapi menjadi sumber spiritualitas pembebasan yang nyata bagi perempuan Indonesia masa kini.

KESIMPULAN

Narasi Hagar dalam Kejadian 16 dan 21 menunjukkan bahwa teks Perjanjian Lama tidak steril dari relasi kuasa patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi, pembungkaman, dan pengusiran. Melalui pendekatan hermeneutik feminis, penelitian ini menegaskan bahwa Hagar bukan sekadar tokoh perifer dalam sejarah keselamatan, melainkan subjek teologis yang menghadirkan suara dari pinggiran teks. Pengalaman Hagar sebagai perempuan, budak, dan orang asing memperlihatkan bagaimana penindasan bekerja secara berlapis melalui relasi antara Sarai, Abraham, dan struktur sosial patriarkal yang lebih luas. Namun di tengah ketidakadilan tersebut, narasi ini juga menampilkan Allah yang melihat, mendengar, dan berpihak kepada mereka yang dimarginalkan. Temuan ini menegaskan pentingnya koreksi terhadap tafsir-tafsir patriarkal dalam gereja serta mendorong pengembangan teologi yang lebih

⁵⁹ Katoppo, 52–55.

membebaskan dan kontekstual. Dengan demikian, narasi Hagar tetap relevan sebagai dasar teologis bagi perjuangan perempuan melawan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam konteks gereja dan masyarakat Indonesia masa kini. Pembacaan ulang kisah Hagar menegaskan bahwa tujuan akhir tindakan Allah adalah pemulihan martabat, keselamatan, dan masa depan bagi perempuan yang tertindas.

REFERENSI

- Aisyah, Wulandari, P., N., Sejati, A., Hardisafitri, K., & Kamal, U., Ketimpangan Akses Terhadap Keadilan Bagi Perempuan Korban Kdrt. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 2025, 192-210. Retrieved from <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12171>
- Anderson, Bernhard W. *Understanding the Old Testament*. 5th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2015.
- Bird, Phyllis A., *Missing Persons and Mistaken Identities: Women and Gender In Ancient Israel*, Minneapolis: FORTRESS PRESS, 1997.
- Boserup, Ester. *Woman's Role in Economic Development*. London: Earthscan, 1970.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Oxford: Clarendon Press, 1907.
- Dube, Musa W. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louis: Chalice Press, 2000.
- Brueggemann, Walter, *Genesis: Interpretation A Bible Commentary for Teaching dan Preaching*, Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Crenshaw, Kimberlé. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine." *University of Chicago Legal Forum* 1989, no. 1 (1989): 139–167.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1992.
- , *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1992.
- , *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Gafney, Wilda C. *Womanist Midrash: A Reintroduction to the Women of the Torah and the Throne*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2017.
- Glick, Peter. "Gender Stereotypes and Sexism." In *The Oxford Handbook of Gender and Politics*, edited by Georgina Waylen et al., 1–24. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1973.
- Katoppo, Marianne. *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology*. Geneva: World Council of Churches, 1980.
- Koehler, Ludwig and Baumgartner, Walter, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (HALOT)*, vol. 1. Leiden: Brill, 1994.

- Lakonawa, Petrus dan R., Frans Nay, "Hagar: Budak Perempuan yang Menjadi Ibu Bangsa" dalam Albertus Purnomo, dkk, *Taurat Tuhan Sempurna: Kumpulan Esai tentang Taurat Vol.1*, Yogyakarta: Kanisius, 2023
- Lawrence, Arren Bennet (Ed.), *One Gospel, Many Cultures: Doing Theology in Context*, Augsburg: Fortress Press, 2022.
- Lerd, Charlotte NG Jia, "Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology", *ASIA JOURNAL OF THEOLOGY*, October, vol. 36(2): 117-135, DOI : <https://doi.org/10.54424/ajt.v36i2.43>
- Matthews, Victor H. *Social World of Ancient Israel 1250–587 BCE*. Peabody, MA: Hendrickson, 2005.
- Mbuilima, A. A. M., Human Trafficking di Tinjau dari Perspektif Teologi Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 2022, 73–89.
<https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.32>
- Meyers, Carol. *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context*. New York: Oxford University Press, 1988.
- Mila, S. (2016). Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki : Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22. *Indonesian Journal of Theology*, 4(1), 78-99.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.48>
- Nainggolan, Wismar dan Nesimnasi, Ruben Dinamika Teks Dan Konteks: Eksplorasi Pendekatan Hermeneutik (Pascakolonial, Feminis, Ekoteologis) Bagi Pengembangan Teologi Biblika Di Indonesia, *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(01), 2026, 63-75. <https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/article/view/551>
- Nanil, Susanti M.H., Kadir, Herson & Ja'far Lantowa, "EKSPLOITASI DAN OBJEKTIVITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH (SEBUAH KAJIAN FEMINISME RADIKAL)" *Jambura Journal of Linguistics and Literature* Vol. 3, No. 1, Hal. 33 – 48, Juni2022
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/ijll>
- Ng, C. J. L., Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology. *Asia Journal Theology*, 36(2), 2022, 117–135.
<https://doi.org/10.54424/ajt.v36i2.43>
- R., Repi, R., & S., Phang, Kehidupan Sosial Budaya Dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Timur Tengah Kuno Pada Masa Abraham Dan Implikasi Bagi Kehidupan Kristen. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(2), 2024, 137–150. <https://doi.org/10.46362/moderate.v1i2.9>
- Rodgers, Yana Van der Meulen, "Woman's Role in Economic Development", *International Journal of Social Economics*, March 2010, 37(4):339-340, DOI:[10.1108/03068291011025282](https://doi.org/10.1108/03068291011025282)
- S., Mila, Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki : Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22. *Indonesian Journal of Theology*, 4(1), 2016, 78-99.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.48>
- Setianingsih, Yenny dan Ikhwan, Wahid Khoirul, "Eksistensi Tokoh Perempuan pada Antologi Cerpen Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar (Kajian Feminisme Eksistensialis)", *Journal of Educational Language and Literature* Vol 1 No 2, Juni 2023, 27-35, <https://journal.trunojoyo.ac.id/jell/article/view/21462/8495>

- Singgih, E.G., *Dari Israel Ke Asia Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah*, 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Stacey, Judith. *In the Name of the Family: Rethinking Family Values in the Postmodern Age*. Boston: Beacon Press, 2016.
- Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Wafawanaka, Robert, "Toxic Masculinity in Africa and the Bible: The Strong-man Model and the Co-optation of Feminist Biblical Interpretation", *OTE* 34/3 (Januari, 2021): 806-834, DOI:[10.17159/2312-3621/2021/v34n3a9](https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n3a9)
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell, 1990.
- Walsh, Jerome T. *Old Testament Narrative: A Guide to Interpretation*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Weems, Renita J. *Just a Sister Away: A Womanist Vision of Women's Relationships in the Bible*. San Diego: LuraMedia, 2005.
- Westbrook, Raymond. *Law from the Tigris to the Tiber: The Writings of Raymond Westbrook*. Edited by Bruce Wells and Rachel Magdalene. Penn State University Press, 2009. <https://doi.org/10.5325/j.ctv1bxh1hh>.
- Williams, Delores S. *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1993.
- Wingert, Michael, The "God of the Fathers" and Self-Identification in the Hebrew Bible, (UNIVERSITY OF CALIFORNIA: Peer reviewed|Thesis/dissertation,2017), 16-18, <https://escholarship.org/uc/item/3cn359h8>
- Z., Ardiansyah, M., Taktik Bertahan Pemuda Minoritas: Perlawanan Diam dan Mimikri Pemuda Aboge di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 2020, 97–114. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.97-114>

TENTANG PENULIS

Penulis adalah pendeta Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dan seorang dosen bidang Perjanjian Lama di Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar.